Potret T-02 ITB75: Awal Sebuah Kebersamaan

Sebuah angkatan, setelah lebih dari setengah abad, bisa kembali hadir lewat sesuatu yang sangat sederhana: nama-nama.

T-02 ITB Angkatan 1975 terdiri dari 80 mahasiswa. Tujuh puluh tujuh di antaranya tercatat dalam sebuah daftar lama yang memuat tempat dan tanggal lahir, alamat selama tinggal di Bandung, bahkan alamat ketika liburan. Tiga nama lainnya: Ida Shadily, Jen Sapardi, dan Mahmud Hasan, kita ketahui sebagai bagian dari angkatan ini, meskipun sejauh ini tidak ada keterangan lain yang tersimpan selain nama mereka.

Delapan puluh anak muda itu bertemu di Bandung pada 1975. Sebagian besar masih berusia belasan akhir atau awal dua puluhan. Mereka datang dengan latar belakang yang berbeda-beda, tetapi sejak saat itu mempunyai satu penanda yang sama: T-02 ITB 75.

Sebagian besar lahir pada 1955 dan 1956, tetapi rentang usia angkatan ini cukup lebar. Ada yang lahir pada 1952, sementara yang termuda dalam data yang tercatat adalah Rhiza Sjamsoe'oed, lahir 6 September 1957.

Komposisi kelasnya juga menarik jika dilihat kembali sekarang. Dari 80 mahasiswa, 12 perempuan dan 68 laki-laki. Artinya, perempuan hanya 15 persen dari angkatan. Pada pertengahan 1970-an, di ITB, jumlah itu memperlihatkan betapa kecilnya kelompok perempuan di dalam kelas.

Mahasiswa-mahasiswi di T-02 juga datang dari banyak tempat.

Bandung menjadi kota kelahiran terbanyak, dengan 13 orang. Selebihnya lahir di Jakarta, Semarang, Solo, Malang, Medan, Bogor, Yogyakarta, Bukittinggi, Cimahi, Surabaya, Ujung Pandang, Kendal, Sibolga, Air Bangis, Cirebon, Purworejo, Rancatungku, Kupang, Singkep, Weleri, Pangkalpinang, Tanjung Karang, Sukabumi, Laras, Padang, Palembang, Tegal, Singaraja, Trenggalek, dan Magelang, serta beberapa tempat lain yang ejaannya dalam arsip lama tidak lagi mudah dikenali.

Jika tempat-tempat kelahiran itu ditandai di sebuah peta, T-02 tampak seperti sebuah pertemuan kecil Indonesia di Bandung. Mereka lahir di sedikitnya tujuh pulau: Jawa, Sumatra, Bangka, Singkep, Bali, Timor, dan Sulawesi.

Ada yang datang dari kota besar, ada yang dari kota kecil. Ada yang harus menempuh perjalanan jauh sebelum akhirnya tiba di Bandung. Namun pada 1975, semua jalur itu bertemu di satu kampus.

Bandung pada 1975 juga jauh lebih lengang. Penduduknya ketika itu sekitar 1,3 juta orang; kini sekitar 2,5 juta. Suhu rata-rata kota yang dahulu sekitar 22,6°C kini berada di kisaran 24,6°C. Jadi Bandung yang dikenang T-02 bukan hanya lebih sepi, tetapi juga lebih sejuk.

Jejak kehidupan mahasiswa-mahasiswi T-02 di Bandung masih dapat dibaca dari alamat-alamat lama.

Tempat tinggal mereka tersebar hampir ke seluruh penjuru kota. Di Bandung Utara, ada Dago, Cisitu, Ciumbuleuit, Babakan Siliwangi, dan Lebak Gede. Di Bandung Tengah, ada Ganesha, Tamansari, Dipati Ukur, Merdeka, dan Sumbawa. Ke Bandung Selatan, alamat mereka menjangkau Mohammad Toha, Maleer, Turangga, Malabar, dan Paminggiran. Di Bandung Barat, ada Sukajadi, Cemara, Pasir Kaliki, dan Jenderal Sudirman. Sementara ke arah Bandung Timur, tercatat Achmad Yani, Cibeunying, Sukabumi, dan kawasan di sekitarnya. Ada pula yang tinggal lebih jauh ke arah Cimahi.

Jika dibaca sekarang, alamat-alamat itu seperti sebuah peta kecil kehidupan T-02.

Dari tempat-tempat itulah pagi dimulai. Ada yang berjalan kaki, naik angkutan umum, atau menumpang teman menuju kampus. Ke sana pula semuanya kembali setelah kuliah, mengerjakan tugas, mengikuti kegiatan, berolah raga, makan bersama, atau sekadar menghabiskan waktu dengan teman-teman.

Kehidupan mahasiswa tentu tidak hanya terjadi di ruang kuliah.

Ada kamar kos, rumah keluarga, uang bulanan yang harus cukup sampai akhir bulan, tugas yang dikerjakan sampai malam, obrolan panjang, persahabatan yang tumbuh, perbedaan pendapat, kegagalan ujian, kegembiraan kecil, dan mungkin juga cinta pertama. Semua itu tidak tercatat dalam transkrip akademik, tetapi justru itulah bagian yang sering paling lama tinggal dalam ingatan.

Daftar lama tersebut bahkan mencantumkan alamat ketika liburan.

Sekarang kolom seperti itu mungkin terasa aneh. Tetapi pada 1975 belum ada telepon genggam, WhatsApp, surel, ataupun media sosial. Alamat benar-benar penting. Surat dikirim ke sana. Kabar ditunggu di sana.

Ketika liburan tiba, mereka kembali berpencar ke berbagai kota. Lalu, ketika kuliah dimulai lagi, arah perjalanan berbalik menuju Bandung.

Tidak ada pesan singkat, “Saya sudah sampai.” Tidak ada perubahan tempat pertemuan lima menit sebelum waktunya. Janji harus dibuat sebelumnya. Surat memerlukan waktu untuk sampai. Kadang kabar memang harus ditunggu.

Hal-hal yang dahulu sangat biasa, setelah lima puluh tahun justru menjadi penanda sebuah zaman.

Lalu masa kuliah selesai, dan peta T-02 berubah lagi.

Alumninya tidak lagi menuju satu kampus yang sama. Jalan mulai bercabang. Ada pekerjaan, keluarga, perpindahan kota dan negara, keberhasilan, kegagalan, perpisahan, kehilangan, dan pertemuan kembali.

Ada yang tetap dekat selama puluhan tahun. Ada yang lama tidak bertemu. Ada pula cerita yang mungkin hanya tersimpan dalam ingatan beberapa orang.

Mungkin itu pula sebabnya daftar 80 nama ini terasa semakin berharga setelah lebih dari setengah abad.

Pada 1975, daftar tersebut mungkin hanya dianggap data mahasiswa: nama, tanggal lahir, alamat Bandung, alamat liburan.

Setelah masa itu berlalu, kita melihat bagaimana satu titik awal kemudian berkembang menjadi banyak jalan kehidupan.

Bandung telah berubah. Kampus berubah. Jalan-jalan berubah. Udara menghangat. Cara orang belajar, bepergian, berkabar, dan berteman pun berubah.

Mereka yang berasal dari T-02 juga berubah.

Tetapi ada satu hal yang tidak berubah: mereka pernah muda bersama di Bandung.

Pada 1975, tak seorang pun tahu ke mana kehidupan akan membawa masing-masing. Delapan puluh anak muda yang datang dari berbagai tempat, bertemu di satu kampus, lalu menjalani hari-hari yang ketika itu terasa biasa.

Lima puluh tahun kemudian, justru hari-hari biasa itulah yang menjadi sejarah bersama.

Jalan hidup kemudian membawa masing-masing ke arah yang berbeda, tetapi ada satu titik yang selalu dapat dituju kembali: Bandung, 1975.

Di sanalah T-02 bermula.

Dan mungkin, setelah lebih dari setengah abad, arti sebuah angkatan memang bukan terletak pada berapa lama kita pernah berada di ruang yang sama, melainkan pada kenyataan bahwa sejauh apa pun kehidupan membawa mereka, alumni T-02 masih dapat berkata:

kita pernah memulai semuanya bersama.

*****